



naskah diterima: 24/03/2023, direvisi: 10/08/2023, disetujui: 29/08/2023

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI KEUANGAN UNTUK PRODUKTIVITAS EKONOMI PEDESAAN : PENDEKATAN TEORI KRITIS

Muhammad Yusuf Alhadihaq¹, Deni Hermana², Ansori^{3*}

¹ IKIP Siliwangi, ²STIA Bagasasi, ³IKIP Siliwangi

Corresponding Author: ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak: Literasi keuangan membantu pengambilan keputusan efektif untuk produktivitas ekonomi termasuk bagi para petani pedesaan. Namun akses para petani untuk memperoleh pengetahuan literasi keuangan masih sulit diperoleh. Pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial para petani diperlukan agar para petani memiliki literasi keuangan. Tujuan penelitian: menganalisis *learning financial literacy through communicative from farmer in rural for productivity*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deep fenomenologi untuk mendorong emansipatoris *financial literacy* dan produktivitas dalam situasi pandemic. penelitian pendekatan berorientasi pada kepentingan *emancipatory* dengan partisipan adalah para petani dan peternak di pedesaan Pandeglang Indonesia. Komunikasi intersubjektivitas tentang *financial literacy* di kalangan sumber data yang dipilih berdasarkan teknik *purposive*. Analisis data menggunakan metode dialektik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses untuk memperoleh literasi keuangan adalah proses sosial yang didasarkan pada ide tentang kerja dan komunikasi. Interaksi di antara para petani maupun dengan sumber belajar diperlukan agar para petani dapat memahami fungsi literasi keuangan serta menjadikannya praktik sehari-hari. Pengalaman tersebut mendorong berkembangnya kemampuan literasi keuangan dan mengarahkan pada emansipatoris meskipun masih perlu arahan dan penguatan terutama berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi termasuk pada sistem keuangan yang ada. Komunikasi sebagai pendekatan penting untuk meningkatkan *financial literacy*. Komunikasi diantara para petani dan sumber belajar literasi keuangan didukung oleh praktik yang langsung aktivitas produktif ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Emansipatoris, komunitas pedesaan, literasi keuangan, pembelajaran sosial, produktivitas

Abstract: *Financial literacy helps make effective decisions for economic productivity, including for rural farmers. However, farmers' access to financial literacy is still difficult to obtain. An approach that is following the characteristics and social environment of the farmers is needed so that the farmers have financial literacy. The purpose of the study: is to analyze Learning financial literacy through communication from a farmer in rural for productivity. The research method uses a deep phenomenological approach to encourage emancipatory financial literacy and productivity in a pandemic situation. The research approach is oriented towards emancipatory interests with the participants being farmers and ranchers in rural Pandeglang Indonesia. Intersubjectivity communication about financial literacy among data sources was selected based on purposive techniques. Data analysis used the double dialectical method. The results showed that the process of obtaining financial literacy is a social process based on ideas about work and communication. Interaction between farmers and learning resources is needed so that farmers can understand the function of financial literacy and make it a daily practice. This experience encourages the development of financial literacy skills and leads to emancipation, although direction and strengthening are still needed, especially concerning changes that occur, including the existing financial system. Communication is an important approach to improve financial literacy. Communication among farmers*

and learning resources for financial literacy is supported by direct practices of sustainable economic productive activities.

Keywords: *Emancipatory, rural communities, financial literacy, social learning, productivity.*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan telah menjadi perhatian baik para peneliti, akademisi maupun para pengambil kebijakan. Namun beberapa persoalan antara lain berkaitan dengan konsep mengenai literacy keuangan. Mishra et al (2021) menyampaikan Definisi yang tepat dari literasi keuangan atau konseptualnya maknanya berbeda dan cukup kompleks, para peneliti memiliki gagasan yang berbeda dan ketidaksetujuan tentang literacy keuangan. Literasi keuangan adalah konsep yang luas dan penelitian terkait berkisar menganalisis hasil literasi keuangan, menilai tingkat di antara berbagai kelompok populasi, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan dampak pendidikan keuangan terhadap peningkatan literasi keuangan (Goyal, & Kumar, 2020). Literasi keuangan telah diidentifikasi sebagai sumber pengetahuan untuk pengambilan keputusan yang tepat tetapi perhatian yang diberikan belum cukup (Kumari dan Harikrishnan, 2021). Perhatian para peneliti maupun akademisi terkait literacy keuangan diperlukan lebih luas dan mendalam termasuk pengembangan konsep dan fungsionalisasi konsep agar sesuai dengan konteks.

Literasi keuangan memiliki fungsi untuk membantu dalam aktivitas usaha. Liu et al (2021) mengemukakan literacy keuangan yang meliputi kemampuan perhitungan pendapatan, penilaian risiko, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko terkait erat dengan percepatan keuangan untuk ekonomi. Widhiyanto et al (2018) mengemukakan literacy keuangan memperluas akses bagi para petani terhadap sistem keuangan mikro untuk mendorong kegiatan usaha. Amalina dan Damayanti (2021) menunjukkan kemampuan untuk memilih untuk mengelola nilai uang dan melakukan beberapa aktivitas keuangan seperti mengasuransikan, berinvestasi, menabung, meramalkan, dan menganggarkan. Literacy keuangan sebagai “pengetahuan dan pemahaman tentang beragam risiko keuangan keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan untuk kesejahteraan individu dan masyarakat, dan partisipasi dalam kehidupan ekonomi”. (OECD, 2014) Kedudukan penting literacy keuangan sangat penting untuk ekonomi (Lusardi, dan Mitchell, 2013). Literacy keuangan menjelaskan orientasi individu terhadap produktivitas di masa depan. Ye & Kulathunga (2019) mengemukakan literacy keuangan berkaitan dengan keberlanjutan. Literasi keuangan adalah penganggaran, manajemen utang literasi, literasi akuntansi, dan literasi menabung semuanya berdampak positif dan signifikan terhadap keuangan kinerja usaha menengah (Jemal, 2019). Karakurum Ozdemir, Kokkizil dan Uysal (2018) mengemukakan literasi keuangan terkait dengan kesejahteraan finansial. Fungsi literasi keuangan sangat menunjang aktivitas ekonomi dan keberlanjutan.

Meskipun penting namun literacy keuangan belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat terutama kelompok masyarakat pedesaan (Liu et al 2021; Widyanto et al.,

2018; Amalina & Damayanti, 2021). Tingkat literacy keuangan di negara berkembang sangat rendah (Karakurum-Ozdemir et al 2019;).Adanya ketidak pahaman mengenai mekanisme pasar, harga diciptakan, esensi uang, dan perbedaan antara konsumsi dan investasi (Tomaskova et al, 2011). Kesulitan untuk memecahkan masalah keuangan tetap tinggi (Lusardi dan Mitchell, 2011). Lyons dan Kass-Hanna (2019) mengemukakan adanya ketidaksetaraan dalam literacy keuangan terutama bagi mereka yang sulit mendapatkan akses. Tuominen, dan Thompson. (2015) menambahkan adanya kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang mengalami kesulitan untuk menabung. Lemahnya literasi keuangan pada berbagai level (La Borde et al 2013). Gaurav, & Singh, (2012) mengemukakan pemahaman yang buruk tentang produk keuangan dan ketidakmampuan untuk memproses informasi keuangan mencegah jutaan rumah tangga pedesaan di negara berkembang untuk membuat informasi keputusan keuangan yang tepat. Para petani di pedesaan adalah kelompok yang sangat membutuhkan pemahaman dengan metodologi kritik adalah para petani di pedesaan. Gaurav & Singh (2012) mengemukakan tentang pentingnya pendidikan petani bagi para petani yang berfokus pada pemahaman hubungannya dengan produktivitas pertanian dan adopsi inovasi pertanian berdasarkan literacy keuangan.

Persoalan yang terkait dengan literacy keuangan perlu diungkapkan kepada public melalui penelitian. Tujuannya agar diperoleh rumusan konsep tentang literacy keuangan yang sesuai dengan konteks. literacy keuangan yang sesuai dengan peristiwa empiris mempermudah fungsi praktis termasuk dikalangan para petani. Meskipun memiliki keterbatasan tingkat pendidikan , namun literacy keuangan dapat dimiliki oleh para petani dengan cara yang tepat dan sesuai dengan dinamika lingkungan sosial para petani. Engrom dan McKelvie (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran literacy keuangan dapat menggunakan pembelajaran sosial dengan role model serta memperluas peluang untuk vicarious dan observational learning. Frijns et al. (2013) menyampaikan pengalaman proses pembelajaran sebagai literasi keuangan. *'The causality between financial literacy and financial experience'*.Bongomin et al., (2015) menyampaikan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran literacy keuangan.

Model-model yang dikembangkan lebih fokus pada output hasil dan belum menawarkan konsep emansipatoris dalam model. Eksplorasi terhadap model-model pembelajaran literacy keuangan yang didukung oleh gagasan emansipatoris terutama pada kelompok marginal di pedesaan sangat diperlukan. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah memperluas akses kelompok marginal terhadap literacy keuangan. Oleh karena itu berdasarkan persoalan tentang lemahnya literacy keuangan di pedesaan serta kurangnya model-model pembelajaran sosial yang sesuai maka diperlukan penelitian yang dapat merangkul kesenjangan tersebut. Hasil penelitian 1) menunjukkan rumusan konsep literacy keuangan yang sesuai dengan konteks yaitu para petani di pedesaan, 2) memperkuat pengembangan model pembelajaran sosial literacy keuangan yang dapat mendorong emansipatoris melalui komunikasi, 3) memberikan kerangka metodologi berdasarkan teori kritis bagi para peneliti agar proses pembelajaran berlangsung selama penelitian, pada saat intervensi pembelajaran literacy keuangan dilaksanakan maupun

setelah intervensi selesai dilaksanakan. Para petani memiliki orientasi emansipatoris yang dibangun selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan dalam aktivitas ekonomi, seperti perhitungan pendapatan, penilaian risiko, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti menyoroti bahwa tingkat literasi keuangan masih rendah, terutama di kalangan masyarakat pedesaan dan negara berkembang. Ini mencerminkan kesenjangan yang perlu diatasi dalam memberikan pendidikan dan pelatihan tentang literasi keuangan kepada kelompok-kelompok ini.

Ketidaksetaraan dalam literasi keuangan merupakan masalah, dengan beberapa kelompok sulit mendapatkan akses ke pendidikan keuangan dan layanan terkait. Ini dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi. Maka dari itu ada suatu kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model-model pembelajaran sosial yang sesuai, terutama untuk kelompok-kelompok marginal di pedesaan. Model-model ini harus mendorong pemahaman dan akses kelompok-kelompok tersebut terhadap literasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran literasi keuangan melalui pendekatan komunikatif di kalangan petani di wilayah pedesaan di Pandeglang, Indonesia.

Peningkatan kapasitas masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan keuangan. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan, berkontribusi pada pembangunan komunitas, dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Ansori, A., & Estherlita, T. , 2019).

Pemberdayaan masyarakat dalam literasi keuangan adalah kunci untuk memungkinkan individu dan kelompok masyarakat untuk memahami, mengelola, dan mengoptimalkan keuangan mereka. Ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian finansial, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang bijaksana terkait uang, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat dapat membentuk sistem baru dalam struktur masyarakat, dengan tujuan mengoptimalkan potensi alam dan sumber daya manusia, sehingga masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan komunitas (Ansori et al, 2023).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan literasi keuangan di pedesaan Indonesia. Fokus pada pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dapat menjadi langkah yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi petani dalam aktivitas keuangan mereka. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berharga terhadap pengembangan model-model pembelajaran sosial yang dapat meningkatkan literasi keuangan di kalangan kelompok marginal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah menganalisis *Learning financial literacy through communicative from farmer in rural for productivity* di kalangan para petani di wilayah pedesaan di Pandeglang Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan orientasi terhadap ideologi emansipatoris. Paradigma penelitian ini didasarkan pada konsep teori kritis kontemporer, yang tengah berkembang dalam disiplin ilmu dengan berbagai tekanan dan insentif eksternal. Pengumpulan Data: 1) Partisipan dalam penelitian ini adalah petani, termasuk petani aren dan peternak ikan di wilayah pedesaan Pandeglang, Indonesia. Mereka dipilih melalui metode purposive dan teknik snowball, dengan fokus pada mereka yang memiliki pengalaman relevan dengan literasi keuangan. 2) Interaksi dan Observasi: Peneliti berinteraksi dengan partisipan selama periode 6 bulan selama masa pandemi. Observasi dilakukan untuk mencatat perubahan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung dalam penelitian. Analisis Data: 1) Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode dialektis untuk mendorong refleksi kritis pada partisipan, peneliti, dan tokoh masyarakat terkait pemahaman literasi keuangan dan dominasi kekuasaan dalam konteks ini. 2) Klaim validitas metodologi penelitian ini didasarkan pada asumsi teori Habermas tentang komunikatif tindakan. Ini berarti bahwa validitas penelitian diukur dengan sejauh mana kondisi validitas ucapan terpenuhi.

Penelitian ini menghasilkan sebuah model hipotetis pembelajaran sosial literasi keuangan. Model ini menekankan pentingnya komunikasi di antara partisipan, peneliti, dan model dalam membangun pemahaman emansipatoris tentang konsep, fungsi, dan aplikasi literasi keuangan. Tujuannya adalah mendukung peningkatan produktivitas ekonomi para petani di wilayah pedesaan Pandeglang. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengubah paradigma pemahaman literasi keuangan dan produktivitas ekonomi lokal, dengan menunjukkan perubahan dalam aktivitas produktif yang dihasilkan oleh kesadaran partisipan dan peneliti tentang literasi keuangan dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membantu para petani di pedesaan Pandeglang, Indonesia, dalam memahami dan mengembangkan literasi keuangan mereka dengan pendekatan yang mempromosikan emansipasi dan kemandirian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dialektica : Financial Literacy, productivity, and potential economy, world of view a farmer

Nilai Financial literacy

Ditinjau dari pengalaman historis berkaitan dengan keterampilan untuk mengambil keputusan dalam hal keuangan, para petani memiliki pengalaman minim. Sejarah hidup menunjukkan identitas diri sebagai pekerja yang hanya mengolah tanah berdasarkan status sebagai pegawai. Pada bagian ini identifikasi kemampuan literacy keuangan dan pandangan para petani mengenai uang serta kaitannya dengan

produktivitas ekonomi local. Secara umum, pemahaman mengenai literacy keuangan terbatas pada pengambilan keputusan yang bersifat jangka pendek antara lain mengenai pekerjaan atau hasil tani yang dapat langsung dinikmati. Oleh karena itu para petani lebih memilih aktivitas usaha yang langsung dapat dirasakan hasilnya antara lain menjadi petani/buruh maupun menjual hasil kebun meskipun tidak diikuti dengan penanaman kembali untuk menjamin penjualan di masa depan. Penanaman tanaman memerlukan investasi, keputusan keuangan yang bersifat cepat dan proaktif.

Mumu seorang petani dengan status kepala keluarga mengemukakan:

“ sering kami membeli tanaman hasil kebun seperti laza maupun jahe, kami tidak mengambil semua yang dibeli dan sisakan beberapa bagian agar bisa tumbuh kembali, para petani merasa heran dengan tindakan tersebut, tujuan kami adalah agar kami atau siapapun bisa kembali dan memperoleh tanaman kembali, sering para petani tidak menanam setelah menjualnya kepada kami, semua dijual “

Hasil dialektika ganda dengan para petani terungkap bahwa para petani tidak memahami nilai investasi yang menguntungkan di masa depan. Meningkatnya harga hanya dipandang sebagai pengurangan nilai mata uang semata dan menimbulkan stress Karena Mengurangi daya beli. Padahal Inflasi adalah salah satu indikator adanya konsumsi yang meningkat. Peningkatan konsumsi belum dipahami sebagai signal untuk meningkatkan produktivitas. Fluktuasi harga belum dipahami sebagai sinyal untuk produktivitas. Pemahaman yang rendah dalam literacy keuangan membuat para petani mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasi produktif. Para petani aren enggan untuk menanam aren sebagai persiapan menghadapi pohon-pohon yang tidak produktif dan tuntutan tinggi pada produktivitas aren.

Agus salah seorang petani aren mengemukakan bahwa sulit memperoleh bibit aren, tidak ada lahan dan tidak tau cara untuk memperbanyak bibit aren. Penanaman aren hanya mengandalkan alam. Agus sebagai petani aren tidak berinvestasi dengan alasan risiko dan waktu yang lama untuk menghasilkan. Halim seorang pemuka agama telah bekerjasama untuk penanaman aren sebanyak 140 batang di Pandeglang dengan alasan menyukai reboisasi namun mengalami kesulitan untuk menjelaskan sisi ekonomi dari penanaman aren. Usman seorang petani lebih memilih menanam sesuai dengan kebutuhan dengan jumlah terbatas hal ini disebabkan perlunya mengalokasikan uang untuk kebutuhan keluarga, meskipun terkadang untuk membeli bibit tanaman menunggu uang lebih yang terkadang sulit diperoleh. Jajat seorang peternak yang menggabungkan tanaman dengan peternakan ikan menyampaikan bahwa tanpa investasi tenaga maka sulit memperoleh uang di kemudian hari. Jajat bersama 4 rekannya bisa bekerja tanpa memperoleh bayaran tetapi memperoleh bagi hasil setelah ikan terjual.

Petani seperti Andri memilih hal yang sama yaitu siap terlibat dalam usaha bersama untuk hasil di kemudian hari. Komunikasi dengan peneliti berkisar antara kesiapan untuk berinvestasi dengan tenaga lebih dominan namun ada beberapa petani yang menolak untuk terlibat dengan alasan lebih membutuhkan uang untuk keluarga dibandingkan dengan menundanya untuk masa depan seperti Acid maupun Asep. “ kami lebih butuh uang hari ini dan memilih untuk bekerja , dibayar sesuai dengan perjanjian,

agak sulit menerima ajakan untuk berkontribusi dalam usaha bersama. Seperti halnya Acid, Yadi ingin terlibat dalam usaha bersama namun mengalami keterbatasan dengan keterampilan yang diperlukan untuk tetap produktif saat pandemic. Pengetahuan tentang pentingnya berinvestasi sangat menentukan produktivitas di masa kini dan masa depan. Sejalan dengan Kurowski (2021) literacy keuangan menunjukkan kedudukannya termasuk pada saat pandemi COVID-19 pendidikan keuangan masyarakat memainkan peran yang tak ternilai.

Pendidikan keuangan secara formal tidak diperoleh oleh petani. Pengalaman mengenai uang lebih banyak diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Namun pengalaman tersebut tidak banyak didiskusikan untuk menghasilkan pengetahuan yang benar dapat digunakan sebagai keterampilan dalam hal keuangan.

Pandangan terhadap Produktivitas ekonomi

Pengalaman historis untuk produktif terbatas pada pemenuhan kebutuhan kerja berdasarkan status usaha sebagai petani musiman atau pegawai. Pengalaman produktif dengan mengoptimalkan tanah, air maupun SDM yang tersedia masih sangat lemah. Pengalaman produktif lebih pada status sebagai pegawai/ pekerja harian. Pengalaman produktif dengan mengoptimalkan modal termasuk modal sosial untuk mewujudkan tatanan ekonomi produktif dalam masyarakat sangat lemah. Produktivitas dipandang oleh subjek berkaitan dengan penggunaan lahan sebaik mungkin oleh Jajat. konsep produktivitas dalam dunia usaha kecil sama dengan konsep produktivitas pada umumnya. Produktivitas dipahami sebagai jumlah lahan yang digunakan untuk beternak ikan. Namun keterbatasan kepemilikan lahan menyebabkan konsep tersebut tidak dapat dioperasionalkan. Agus mengemukakan pendapat berbeda mengenai produktivitas yaitu lebih pada kegiatan individu dalam bekerja. Satu sama lain ada dalam keterbatasan pemahaman mengenai produktivitas.

Padahal menurut Okello Candiya Bongomin et al (2015) modal antara lain modal sosial sebagai mediator bagi literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat miskin pedesaan. Mumu, Andri, Jajat maupun 4 rekannya menyadari pentingnya untuk tetap produktif dengan cara bekerjasama dan menawarkan tenaga meskipun ditengah tekanan pandemic. Tenaga yang ditawarkan sebagai modal untuk membangun usaha bersama yang memberikan hasil di kemudian hari.

Berbeda dengan Acid seorang pekerja tani harian/borongan yang memilih untuk tidak terlibat kecuali mendapatkan upah yang umum diterima sebagai pegawai harian lepas. Tidak terlibatnya Acid membuatnya tertinggal untuk menghasilkan produk seperti ikan maupun hasil tani di kemudian hari. Tidak ada pekerjaan maka tidak ada uang. Berbeda dengan Ntus yang masih memiliki uang meskipun tidak bekerja dari hasil ternak yang menghasilkan telur yang bisa dijual ke pasar terdekat. Hubungannya dengan beberapa pedagang telur mempermudah penjualan telur meskipun dalam jumlah sedikit.

Dimasa pandemic mobilitas angkutan terbatas. Produk dari luar daerah terhambat. Pada saat yang sama tingkat konsumsi musiman terutama menjelang ramadhan atau hari-hari besar keagamaan maupun untuk kegiatan budaya masyarakat meningkat . Kondisi

tersebut belum menjadi sinyal kuat untuk mendorong produktivitas ekonomi lokal. Pengambilan keputusan untuk berinvestasi yang sangat terlambat menyebabkan para petani local sulit memanfaatkan peluang akibat adanya pembatasan. Produktivitas yang rendah akibat adanya ketidak pahaman mengenai cara mengambil keputusan dalam investasi dan dihubungkan dengan pengembangan potensi local.

Adanya peluang ekonomi dalam situasi pandemic belum dipahami oleh para petani. Kondisi tersebut sebagai titik tolak untuk mendorong produktivitas sesuai dengan kapasitas dan penerimaan pasar lokal. Ada relasi kuat antara literacy keuangan dan produktivitas ekonomi lokal. Relasi tersebut sulit dipahami mengingat beragam aspek yang melatarbelakanginya antara lain masalah pendidikan, lingkungan, struktur budaya lokal yang kurang mendorong produktivitas ekonomi. Produktivitas belum dipahami dalam konteks yang lebih luas. kemampuan mengelola input dalam konteks lingkungan yang mendukung untuk produktivitas ekonomi sangat rendah. Hal ini menyebabkan perekonomian lokal sulit berkembang dan tergantung pada pasokan dari luar daerah,. Padahal tersedia sumberdaya yang memungkinkan para petani memperoleh keuntungan dari hasil pengelolaan ekonomi lokal. Tingginya potensi ekonomi lokal seperti air yang tersedia dalam jumlah cukup untuk mendukung kegiatan pertanian, peternakan maupun agroclimate yang cukup baik untuk pertumbuhan tanaman yang memiliki potensi ekonomi tinggi belum diikuti dengan keputusan cepat dalam berinvestasi.

Seiring dengan berjalannya waktu, para petani menyadari keterbatasan usia dan tenaga untuk tetap produktif. semakin usia bertambah tua maka peluang untuk produktif semakin kecil. Namun perubahan terhadap kondisi sosial tersebut sering terlambat untuk dipecahkan. Para petani tetap menghadapi beragam permasalahan. Beberapa petani berinvestasi dengan menanam tanaman kelapa, cengkeh maupun pisan pada sisi tanah yang kosong untuk padi. Kegiatan tersebut semakin mendorong kesadaran tentang pentingnya mempersiapkan hari tua dengan investasi dengan menanam tanaman dan mengenai pasar. Namun tidak jarang yang tetap terbelenggu oleh paradigm fatalistic mengenai kemiskinan, status sosial ekonomi maupun tentang kesejahteraan. Pengetahuan tentang produktivitas hanya sebagai bahan untuk sekedar obrolan, belum menjadi sarana orientasi untuk mendorong perubahan.

Emancipatoris : the future for development productivity In Rural Community

Upaya untuk mendorong produktivitas ekonomi lokal tidak dapat dilepaskan dari adanya proses komunikasi intersubjective diantara petani, peneliti maupun tokoh masyarakat mengenai ketidakpahaman mengapa para petani sulit untuk maju secara ekonomi. Pemahaman tentang aspek-aspek yang terkait ekonomi seharusnya tidak terbatas pada uang. Paradigma tentang modal adalah sejumlah sumberdaya yang disediakan untuk mendukung investasi naik dalam pertanian maupun pengembangan peternakan. Percakapan dengan mumu memberikan gambaran tentang uang dalam konstruksi para petani

“perlu modal banyak untuk bisa dagang, banyak yang punya modal juga rugi karena penjualannya dengan sistem hutang, kadang rugi karena salah perhitungan akibat

harga jual dan beli tidak diperhatikan perkembangannya, tidak ada pencatatan keuangan semua hanya diingat saja”

“ kalo pinjam uang ke bank bagaimana apalahi usaha pertanian kan tidak langsung dapat untung, perlu minimal 3 bulan baru bisa menghasilkan”(Peneliti)

“ Pinjam bisa tapi kecil harus pakai jaminan seperti sertifikat tanah, kalo bisa bener juga kita mesti bayar bunga dan pinjaman sementara hasil tani belum dapat” (mumu)

“Ya kita harus membagi tiga pinjaman itu pertama untuk 3 bulan cicilan, untuk makan dan untuk modal usaha” (peneliti”

“ jadi tidak semua uang pinjaman produktif ya” (Mumu)

“ Ya, kita harus membayar pinjaman untuk pengeluaran rumah tangga”(Peneliti)

“ Kalau begitu berat juga pinjam uang , selain jaminan , usaha harus jalan, terus kita bagaimana menggunakan uang pinjaman itu seharusnya, “ (Andri)

“ usahanya harus jalan dulu artinya kita tidak mengandalkan uang pinjaman untuk usaha karena selain bunganya tinggi, uang tersebut sebenarnya yang produktif hanya 1/3 sudah bagus, sisanya untuk makan, padahal selama ini kita bisa makan tanpa pinjam uang ke bank, (Peneliti)

“ Susah juga pinjam uang ke bank, pantas banyak yang bangkrut setelah pinjam uang ke bank ya, berarti uang yang produktif hanya sedikit ya” (mumu).

“kalo begitu kita mesti pastikan dulu usaha jalan, jangan tergantung uang pinjaman untuk modal usaha awal, bisa kerjasama yang penting sama-sama komitmen dan tidak bicara hasil dulu 3 bulan atau 4 bulan kedepan (Jajat).

“ ya pastikan jalan, sama-sama usaha, yang penting kerja dan kita saling paham bahwa perlu waktu untuk berhasil , kita sama-sama kerja dulu dan jangan dulu bicara untung selama 4 bulan, kembali soal uang untuk modal apalagi dari bank kita harus tau tentang rencana pinjaman, untuk apa saja, pemasukan dan pengeluaran uang harus diperhatikan, bagaimana risiko uang tidak kembali akibat usaha gagal (Peneliti)

“ sepertinya sulit juga untuk mengelola uang pinjaman untuk usaha tanpa adanya kebiasaan merencanakan keuangan, mencatat, mengelompokan uang sesuai alokasinya ada yang untuk bayar pinjaman, untuk makan, untuk modal usaha, apalagi sekarang jaman covid (Jajat)

“ Kita bisa belajar untuk kelola uang mulai dari catatan pemasukan dan pengeluaran uang itu saja dulu dan memperhatikan uang itu untuk apa saja nanti untuk pengajuan modal kita harus punya usaha yang jalan dulu dan uang itu memang untuk membantu meningkatkan kemampuan produktif kita misalnya pembelian bibit tapi pastikan dulu bahwa setiap hari kita sudah punya usaha yang jalan dan pelanggan minimal bisa keuntungannya bisa untuk makan dan operasional (peneliti).

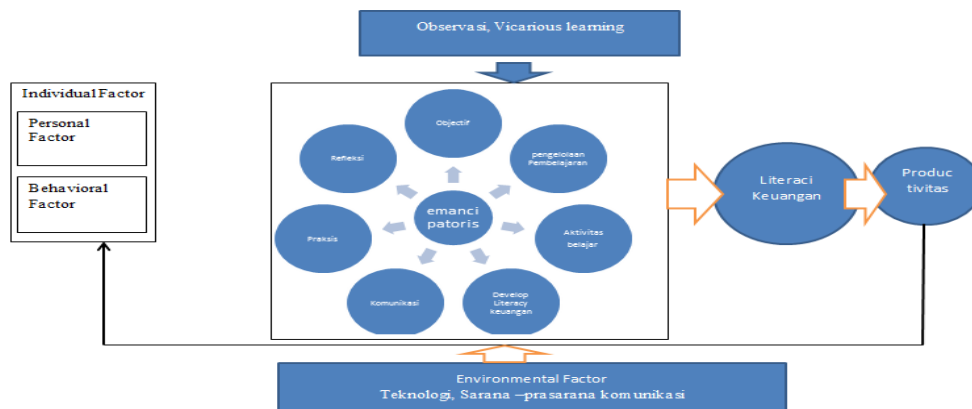
Literacy keuangan yang rendah, menjadikan produktivitas ekonomi local yang rendah. Pemanfaatan sumber daya lokal merupakan wujud dari lemahnya diskusi dialektis untuk mengidentifikasi potensi untuk alternatif masa depan yang lebih baik bagi masyarakat diantara para petani..Produktivitas local kurang didukung oleh literacy keuangan yang memadai. Sudut pandang yang berbeda tentang literacy keuangan dan produktivitas perlu dikemukakan dalam sebuah proses komunikasi interaktif agar keduanya berperan dalam memastikan bahwa pembangunan ekonomi dimasa pandemic akan berhasil. Padahal menurut Nawas (2015) fungsi literacy keuangan sebagai alat pemberdayaan masyarakat.

Pandangan tentang uang, pemanfaatan sumber daya alam, bukan merupakan kondisi fatalistic yang sulit berubah. Kegiatan ekonomi local selama ini dikesampingkan karena Literacy keuangan dipahami secara sempit sebagai obsesi mengenai keuangan atau terlalu berorientasi pada masalah duniawi. Pemahaman tersebut menjadi penghambat sosial untuk pengembangan ekonomi lokal. Kritik pada akal masyarakat maupun terhadap diri sendiri yang bersumber pada pemahaman historis tentang ketidakpahaman mengenai literacy keuangan dan produktivitas merupakan titik awal dari emansipatoris di kalangan para petani. Sejalan dengan Hermann (2021) bahwa perlu adanya pemahaman mengenai ketidakadilan sosial dan refleksi kritis dari makna konseptualnya sendiri berdasarkan historis kelompok para petani di pedesaan mulai dari sejarah pengelompokan sebagai pegawai sampai dengan pemahaman mengenai financial literacy dan produktivitas yang keliru.

Dialektika intersubjektif tentang ketidaksepahaman mengenai literacy keuangan dan pengembangan produktivitas ekonomi local antara para petani maupun dengan role model serta peneliti mendorong emansipatoris. Munculnya Pemahaman mengenai literacy keuangan serta produktivitas ekonomi tersebut dimulai dari ketidakpahaman mengenai sejarah, fungsi, tujuan maupun konsep serta praktik literacy keuangan dan produktivitas masyarakat local terutama petani. Pemahaman tersebut yang terakumulasi dalam bentuk pemikiran nalar sosio-praktis dalam bentuk pengungkapan kritis. Para petani mulai mempertanyakan tentang literacy keuangan dan produktivitas termasuk hubungan keduanya setelah mulai memahami bahwa ada ketidakpahaman para petani tentang literacy keuangan dan produktivitas baik praktek maupun secara konsep.

Okello Candiya Bongomin et al (2016) mengemukakan tentang interaksi dan kaitannya dengan literacy financial. Para petani maupun peneliti serta para tokoh masyarakat yang peduli dengan kegiatan ekonomi local melihat produktivitas sebagai aktivitas yang terjadi dengan adanya kesepakatan dan pemahaman tentang arti keuangan. Pemahaman tersebut menjadi potensi itu atau dapat direalisasikan dalam bentuk aktivitas ekonomi produktif local. Sejalan dengan Kincheloe, and McLaren, (2011) yang mengemukakan teori sosial sebagai peta atau panduan untuk lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian tentang literacy keuangan dan produktivitas, teori kritis membantu penyusunan pertanyaan dan strategi untuk menjelajahi ketidakpahaman para petani mengenai literacy keuangan dan produktivitas. teori sosial berkaitan secara khusus dengan masalah kekuasaan dan keadilan dan cara-cara ekonomi local dikelola berdasarkan tujuan untuk mendorong perekonomian local serta adanya muatan ideology pengetahuan dalam penelitian serta wacana, pendidikan, serta interaksi untuk membangun sistem sosial pembelajaran guna mendorong produktivitas ekonomi local berdasarkan pemahaman tentang fungsi literacy keuangan.

Model pembelajaran sosial yang dikembangkan berdasarkan pandangan kritis untuk meningkatkan literasi keuangan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model hipotetik pembelajaran sosial literasi keuangan berdasarkan teori kritis

Berdasarkan fakta di lapangan diperoleh gambaran pentingnya komunikasi untuk membangun ketidaksepeahaman, kepeahaman yang mengarahkan pada emansipatoris. Interaksi sosial pembelajaran literacy keuangan sebagai proses dinamis yang dikembangkan berdasarkan observational learning, vicarious seperti dikemukakan Engrom dan McKelvie (2017) tentang pembelajaran sosial dan komunikasi seperti dikemukakan dalam perspektif Habermas (1984). Sejalan dengan Engrom dan McKelvie (2017) mengenai role model maupun Frijns et al. (2013) Bongomin et al., (2015) menyampaikan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran literacy keuangan maka komunikasi yang mendorong emansipatoris menjadi klaim model. Pendekatan komunikasi dalam pembelajaran social learning financial literacy menjadi klaim yang memenuhi validitas model.

Teori pembelajaran tidak hanya menunjukan interaksi sosial namun menunjukan adanya emansipatoris yang mendorong terjadinya perubahan perilaku yang dipelajari melalui role model berdasarkan proses komunikasi yang ada. Adanya komunikasi untuk membangun kepeahaman tentang literacy keuangan diantara para petani mendorong produktivitas. Emansipatoris yang terkandung dalam proses komunikasi memperkuat peran penting yang dimainkan faktor kognitif dalam proses belajar sehingga para petani menjadi lebih kritis untuk tetap produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Literasi keuangan sebagai alat yang digunakan untuk mendorong produktivitas dan kesejahteraan. Keterbatasan untuk mengoptimalkan literacy keuangan akibat cara berpikir yang fatalistic tentang modal, kemiskinan, kemampuan mengelola uang, dan peluang. Model hipotetik pembelajaran sosial untuk meningkatkan literacy keuangan dikembangkan berdasarkan klaim komunikasi untuk membangun ketidaksepeahaman tentang literasi keuangan baik secara konsep, tujuan dan praktik literacy keuangan. Komunikasi sebagai dasar untuk klaim validitas model pembelajaran literacy keuangan. Fokus penelitian lebih lanjut adalah mengeksplorasi dan mengimplementasikan model untuk memperoleh validitas empiris untuk menilai model dan fungsi literasi keuangan terhadap produktivitas para petani yang berkelanjutan.

Beberapa saran untuk meningkatkan literasi keuangan dalam konteks ini adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan Berbasis Komunitas: Untuk mengatasi keterbatasan fatalistik dalam berpikir tentang modal, kemiskinan, dan kemampuan mengelola uang, penting untuk memulai program literasi keuangan ini dari basis komunitas. Melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan program, dan membuat program yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Ini akan membantu membangun kepercayaan dan mengurangi ketidaksepahaman. 2) Pelatihan Interaktif: Bukan hanya menyediakan informasi tentang konsep keuangan, praktik, dan tujuan, tetapi perlu dicoba untuk menggunakan metode pelatihan yang lebih interaktif. Mempertimbangkan untuk mengadakan lokakarya, permainan peran, atau sesi tanya jawab untuk memastikan peserta benar-benar memahami materi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. 3) Pendekatan Terpadu: Menggabungkan literasi keuangan dengan aspek-aspek lain yang relevan dalam kehidupan petani, seperti pertanian berkelanjutan, manajemen sumber daya, dan pemasaran produk pertanian. Ini akan membantu peserta melihat hubungan antara literasi keuangan dan produktivitas pertanian mereka secara lebih jelas. 4) Mentor dan Dukungan Berkelanjutan: Setelah program literasi keuangan selesai, menyediakan dukungan berkelanjutan dalam bentuk mentor atau konsultan keuangan yang dapat membantu petani menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Ini akan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi tindakan yang produktif. 5) Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan: Selain mengimplementasikan model pembelajaran, penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi untuk mengukur dampaknya terhadap produktivitas petani. Dengan mengumpulkan data empiris untuk dapat mengukur keberhasilan program dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan saran-saran ini diharapkan dapat membantu membangun literasi keuangan yang lebih kuat di antara petani, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., Kamil, M., & Hufad, A. (2023). Santri entrepreneurial model and its implementations as community empowerment programs at Miftahul Ihsan Pesantren. *Journal of Nonformal Education*, 9(2).
- Ansori, A., & Estherlita, T. (2019). PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DI DAS CITARUM MELALUI PROGRAM PARENTING. *Abdimas Siliwangi*, 2(1), 17-22.
- Bandura, Albert (1971) social learning Theory. NY: General learning Press
- Bronner, S. E. (2009). *Critical Theory. The International Encyclopedia of Revolution and Protest*, 1–6.
- Connor D.J , Loomis, R.S., Cassman, K.G., (2011). Crop Ecology Productivity and Management in Agricultural Systems. Cambridge University press.

- Das, V.,U (2016). Agricultural Productivity Growth In India: An Analysis Accounting For Different Land Types. *The Journal of Developing Areas* 50 (2) hlm 349-366
- David, M., & Wilkinson, I. (2002). *Critical Theory of Society or Self-Critical Society? Critical Horizons*, 3(1), 131–158.
- Deranty, J.-P. (2014). *Feuerbach and the Philosophy of Critical Theory. British Journal for the History of Philosophy*, 22(6), 1208–1233
- Engström, P., & McKelvie, A. (2017). *Financial literacy, role models, and micro-enterprise performance in the informal economy. International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(7), 855–875.
- Frijns, B., Gilbert, A., & Tourani-Rad, A. (2013). *Learning by doing: the role of financial experience in financial literacy. Journal of Public Policy*, 34(01), 123–154.
- Gaurav, S., & Singh, A. (2012). An Inquiry into the Financial Literacy and Cognitive Ability of Farmers: Evidence from Rural India. *Oxford Development Studies*, 40(3), 358–380.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2020). *Financial literacy: A Systematic Review and Bibliometric Analysis. International Journal of Consumer Studies*.
- Guba. E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. London. New Delhi: Sage.
- Habermas, J. 'From Kant to Hegel and Back Again: The Move Toward Detranscendentalisation'. In *Truth and Justification*, 175–213. Cambridge: MIT Press, 2003.
- Habermas, J. 1984. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Translated by T. McCarthy. Boston, MA: Beacon Press.
- Habermas, J. 1987. *The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Translated by T. McCarthy. Boston, MA: Beacon Press.
- Habermas, J. 1988. *On the Logic of the Social Sciences*. Boston, MA: MIT Press
- Heilman, J., & Sementelli, A. (2020). Rethinking Habermas, from the ideal to the individual: a practical application of critical management theory. *Administrative Theory & Praxis*, 1–13.
- Herrmann, (2021) *Misrecognising Recognition. Foundations of Critical of Recognition. A Journal of Philosophy and Social Theory* Volume 22, 2021 - Issue 1:
- Jemal, L. (2019). Effect of financial literacy on the financial performance of medium-scale enterprise: A case study in Hawassa City, Ethiopia. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 6 (11), 33–39. <https://www.ijrbsm.org/papers/v6-i11/5.pdf>
- Karakurum-Ozdemir, K., Kokkizil, M., & Uysal, G. (2018). *Financial Literacy in Developing Countries. Social Indicators Research..Springer*.
- Kincheloe, J. L and McLaren, P (2011) . Rethinking critical theory and Qualitative research in Hayes, K et al., (eds.), *Key Work in Critical Pedagogy*:, 285–326.
- Kurowski, Łukasz. 2021. Household's Overindebtedness during the COVID-19 Crisis: The Role of Debt and Financial Literacy. *Risks* 9: 62. h.
- La Borde et al 2013).
- Larios-Gomez, E., Fischer L., Penalosa,M., Ortega-Vivanco,M (2021) Purchase behavior in COVID-19: A cross study in Mexico, Colombia, and Ecuador .*Heliyon*,7, (3), E06468,

- Long, H. (2015). Validity in mixed methods research in education: the application of Habermas' critical theory. *International Journal of Research & Method in Education*, 40(2), 201–213.
- Lunn, J. (2009). *The Role of Religion, Spirituality and Faith in Development: a critical theory approach*. *Third World Quarterly*, 30(5), 937–951.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: An overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10, 497–508.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Technical report, National Bureau of Economic Research.
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2019). Financial Inclusion, Financial Literacy and Economically Vulnerable Populations in the Middle East and North Africa. *Emerging Markets Finance and Trade*, 1–40.
- Muñoz-Murillo, M., Álvarez-Franco, P. B., & Restrepo-Tobón, D. A. (2019). The Role of Cognitive Abilities on Financial Literacy: New Experimental Evidence. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 101482.
- Nawaz, F. (2015). *Microfinance, Financial Literacy, and Household Power Configuration in Rural Bangladesh: An Empirical Study on Some Credit Borrowers*. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 26(4), 1100–1121.
- OECD (2016), “OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies”, OECD, Paris, www.oecd.org/finance/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf
- Okello Candiya Bongomin, G., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nabeta, I. N. (2015). *Financial Inclusion in Rural Uganda: Testing Interaction Effect of Financial Literacy and Networks*. *Journal of African Business*, 17(1), 106–128.
- Okello Candiya Bongomin, G., Ntayi, J.M., Munene, J.C. and Nkote Nabeta, I. (2016), "Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda", *Review of International Business and Strategy*, Vol. 26 No. 2, pp. 291-312.
- Rorty, R (1979). *Philosophy and the Mirror of Nature*. New Jersey. Princeton, New Jersey Princeton University Press
- Springett, D. (2003). *Business conceptions of sustainable development: a perspective from critical theory*. *Business Strategy and the Environment*, 12(2), 71–86
- Strydom, P (2011) *Contemporary Critical Theory and Methodology*. New York: Routledge
- Tomaskova, H, Mohelska, H. Nemcova, Z (2011). Issues of financial literacy education *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 28 (365 – 369)
- Tuominen, M. C., & Thompson, E. L. (2015). “There Was No Money Left to Save”: *Financial Literacy and the Lives of Low-Income People*. *Journal of Progressive Human Services*, 26(2), 148–165.
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990.